

## HUBUNGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN SOSIAL BUDAYA DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN SENEMBAH TANJUNG MUDA HULU KABUPATEN DELI SERDANG

**Dearlina Sinaga**

Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen –Medan

E-mail: dr.dearlina@gmail.com

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan dari sumber daya manusia dan social budaya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hulu Kabupaten Deli Serdang. Melalui desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan dengan teknik cluster sampling maka ditetapkan 273 orang sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner (angket), observasi dan telaah dokumen. Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan Chi-kuadrat untuk menghitung normalitas data, uji homogenitas dengan uji Bartlett, menghitung linearitas dan keberartian, dan uji interdependensi dengan korelasi product moment, sedangkan pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji F dan uji t dengan program SPSS. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) sebesar 15,9%, demikian juga terdapat hubungan Sosial Budaya ( $X_2$ ) dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) sebesar 21,7%. Namun secara simultan terdapat hubungan yang positif dan signifikan Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) dan Sosial Budaya ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) yang besarnya 37,9 %.

**Kata kunci:** Sumber daya manusia, sosial budaya, tingkat kesejahteraan

## RELATIONS BETWEEN ‘HUMAN RESOURCES’ AND ‘SOCIAL CULTURAL’ TO LEVEL OF PUBLIC WELFARE IN KECAMATAN SENEMBAH TANJUNG MUDA HULU KABUPATEN DELI SERDANG

**ABSTRACT:** This research aims to see how the relationship of the human resources and social culture with the welfare of the people in the kecamatan of Tanjung Muda Hulu Senembah Deli Serdang. Through quantitative design with the correlational approach and using cluster sampling method then set 273 peoples as sample. Data collection method was done by questionnaire, observation and study of the document. Data were analyzed by using descriptive statistical analysis using Chi-square to calculate normality, homogeneity test with Bartlett's test, calculate linearity and significance, and the interdependence test product moment correlation, while the research hypothesis test using F and t test with SPSS program. The result of research partially explains that there is a positive and significant relationship between Human Resources ( $X_1$ ) with Welfare Society (Y) of 15.9%, and also there is a relationship between Social and Cultural ( $X_2$ ) with Welfare Society (Y) of 21.7 %. However, there is simultaneously a positive and significant correlation Human Resources ( $X_1$ ) and the Socio-Cultural ( $X_2$ ) together with the Welfare Society (Y) which amount to 37.9%.

**Key words:** Human resources, social culture, the welfare

### PENDAHULUAN

Harus disadari masyarakat, khususnya di daerah pedesaan masih jauh tertinggal dari masyarakat di kota tentang pengembangan dan perkembangan potensi atau sumber daya yang dimilikinya. Akibatnya masyarakat pedesaan, yang jumlahnya jauh lebih besar dari masyarakat perkotaan, berada dalam kemiskinan, dan tidak terorganisir. Tendensi ini dikatakan Salim (2010) sebagai fenomena minimnya sumber daya pembangunan di wilayah pedesaan.

Nugroho dan Dahuri (2012) mengatakan, pembangunan pedesaan sudah menempati bagian paling dominan mengisi wacana pembangunan daerah yang didasarkan pada alasan fisik geografis, sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sehingga dengan semakin meningkatnya pembangunan di desa, masyarakat mulai memahami apa makna perkembangan kehidupan yang

diiringi dengan perkembangan teknologi. Namun demikian, di sisi lain, masyarakat beranggapan bahwa dengan teknologi yang semakin “canggih”, sumber daya manusia tidak dibutuhkan. Pada hal Siagian (2011), mengatakan bahwa perkembangan dan pemanfaatan teknologi tentu tidak menggeser sumber daya manusia itu sendiri.

Masyarakat yang hidup di pedesaan seperti masyarakat Kecamatan Senembah Tanjung Muda (STM) Hulu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) Kabupaten Deli Serdang hidup dengan letak geografis berbukit 45%, pegunungan 25% dan hanya 30% daerah yang datar. Mata pencaharian masyarakat hidup dengan pertanian 80,50%, Buruh/Karyawan 14,51%, PNS+ABRI 1,48%, Perdagangan 2,03% dan lain-lainnya 1,48%. Dengan data-data yang disajikan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa masyarakat hidup dengan pertanian. Tingkat kesejahteraan, menurut BPS Kabupaten Deli

Serdang tahun 2012, terdapat 264 (8,5%) keluarga pra sejahtera (keluarga sangat miskin), keluarga sejahtera I (keluarga miskin) ada 494 keluarga (15,9 %), keluarga sejahtera II (keluarga sedang I) ada 1.397 keluarga (45%), keluarga sejahtera III (keluarga sedang II) ada 938 (30,2 %), keluarga sejahtera III (keluarga kaya) ada 12 keluarga (0,4 %). Selain itu, tingkat pendidikan di kecamatan tersebut terdapat 41 orang yang tidak berpendidikan (0,32%), yang tidak tamat SD terdapat 135 orang (1,08%), yang tamat SD saja terdapat 687 orang (5,52 %), yang tidak tamat SMP/ sederajat terdapat 392 orang (3,14%), yang tamat SMP/ sederajat saja 1747 orang (14,03%), yang tidak tamat SMA/ sederajat 427 orang (3,43 %), yang tamat SMA/ sederajat saja 8857 orang (71,16 %), dan yang mengancam pendidikan tinggi terdapat 159 orang (1,27%). Berdasarkan gambaran ini, secara kasar disimpulkan bahwa sumber daya masyarakat masih tergolong rendah.

Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia ini dapat dilakukan dengan proses belajar secara kontiniu dengan berbagai cara baik secara formal maupun informal dengan berbagai pelatihan sesuai kemampuan yang dimiliki. Soetomo (2011) mengatakan proses belajar secara kontiniu dilakukan tidak hanya dalam bentuk saling belajar antara masyarakat dengan berbagai instansi/ lembaga atau instansi eksternal, tetapi juga internal masyarakat. Djaali dalam Abdullah (2011) mengatakan pengembangan dan peningkatan serta pembangunan sumber daya manusia sebagai insan yang hidup berfikir, tidak terbatas pada kelompok umur tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia itu sendiri. Pengelolaan sumber daya manusia akan membawa manusia untuk menghadapi berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal diri serta mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuannya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sondang (2011), bahwa keterpurukan kehidupan suatu masyarakat dan sifatnya berkepanjangan, hal ini sebagai akibat rendahnya kualitas sumber daya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, sumber daya manusia haruslah dikembangkan dan dibina secara kontiniu untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Sutrisno (2011) mengatakan salah satu kunci yang sangat penting untuk meraih keuntungan kompetitif dalam berbagai kehidupan adalah melalui pengelolaan sumber daya manusia secara efektif. Lebih lanjut, Sutrisno (2011), mengatakan bahwa ada empat kegiatan yang harus dilakukan berkaitan dengan perencanaan sumber daya manusia, yaitu: a) inventarisasi persediaan sumber daya manusia, berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data yang diekspektasikan bagi perencanaan kehidupan di masa depan, b) prediksi sumber daya manusia, berkaitan pengembangan tujuan bagaimana dan ke mana sumber daya manusia itu didayagunakan, c) penyusunan rencanarencana berkaitan dengan rancangan dan implementasi program secara sederhana

untuk pencapaian tujuan, d) monitor dan evaluasi, berkaitan pengawasan dan penilaian berbagai program yang sudah, sedang berlangsung dan belum berlangsung.

Namun demikian perencanaan sering mendapat tantangan baik internal maupun eksternal. Sondang (2011), menyebutkan tantangan internal di bidang sumber daya manusia yaitu :1) Rencana strategis, 2) Anggaran, 3) Estimasi produksi dan penjualan, 4) Usaha atau kegiatan baru, 5) Rancangan dan tugas pekerjaan. Sedangkan tantangan eksternal menurut Sutrisno (2011) adalah berbagai tantangan yang muncul, tumbuh dan berkembang berada di luar kemampuan kelompok/ lingkungan masyarakat, seperti 1) Situasi ekonomi, 2) Sosial-budaya, 3) Politik, 4) Peraturan perundang-undangan/regulasi, dan 5) Teknologi, dan Pesaing.

Terkait masalah sosial budaya yang merupakan tantangan eksternal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008), menyebutkan bahwa sosial adalah: hal-hal yang berkenan dengan masyarakat, atau hal yang suka memperhatikan kepentingan umum, menolong, menderma, dan sebagainya. Sedangkan budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Pernyataan ini menafsirkan bahwa budaya itu adalah warisan sosial, segala sesuatu yang tercipta atau dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu di masa lalu dan kemudian melalui perjalanan waktu diwariskan untuk kehidupan serta generasi masyarakat selanjutnya. Dalam pemahaman lebih lanjut kedua aspek ini memberi pengaruh yang berbeda dalam masyarakat.

Sosial budaya mengandung makna sosial dan budaya. Ranjabar (2013) mengatakan sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat. Budaya dimaknai sebagai kultur atau kebudayaan yaitu suatu cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup segala hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya, baik bentuk fisik materil maupun psikologis, idiil dan spritual. Secara antropologi, sosial budaya digambarkan tentang bagaimana perilaku manusia dengan konteks sosial budayanya. Sedangkan Supardan (2008), berpendapat susunan masyarakat dilihat dari sudut pandang bagaimana hubungan antar-manusia dan proses-proses sosial yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat yang memiliki pranata sosial budaya. Masyarakat juga pada dasarnya selalu hidup di dalam suatu lingkungan yang serba-berpranata. Hal yang sama dikatakan Narwoko dan Suyatno (2011), segala tindak tanduk atau perilaku manusia senantiasa akan diatur menurut cara-cara tertentu yang sudah disepakati bersama.

Horton & Hunt dalam Narwoko & Suyanto (2011), mengatakan bahwa pranata sosial/ lembaga sosial adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting.

Artinya, pranata sosial merupakan sebuah sistem hubungan yang terorganisir yang mengewejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat. Sanksi-sanksi atas pelanggaran norma-norma sosial merupakan sarana agar warga masyarakat tetap konsisten dengan norma-norma sosial dimaksud. Pola pikir, pola tindak, dan fungsi sistem sosial budaya merupakan institusi sosial atau pranata sosial yang menunjukkan bahwa peranan sosial dan norma-norma sosial saling berkait. Oleh karena itu, setiap individu masyarakat memainkan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat dalam konteks sosial dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Kekuatan kepribadian bukanlah terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap suatu keadaan, tetapi justru pada kesiapannya memberikan jawaban dan tanggapan. Dengan kepribadian dan perilaku manusia sebagai sebuah abstraksi individu di dalam masyarakat, maka terkadang muncullah inkonsistensi masyarakat. Hal ini juga terjadi karena variasi dari sosial dan budaya/kebudayaan masyarakat itu sendiri. Pada tataran sosial, dan proses sosial, variasi sosial budaya yang dimaksud pun harus dihargai sebagai sebuah kekayaan. Situasi inkonsistensi kepribadian dan perilaku masyarakat sebagai sosial budaya mengakibatkan munculnya kelas-kelas dalam masyarakat. Pada bagian ini, masyarakat perlu memahami tipe-tipe sosial-budaya agar tidak menimbulkan inkonsistensi kepribadian. Inkonsistensi yang menimbulkan kelas-kelas dan benturan-benturan dalam masyarakat diyakini dapat dicegah jika masyarakat memahami tipe-tipe sosial-budaya yang ada. Koentjaraningrat (2000), mengatakan bahwa untuk mengklaskan aneka warna masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, maka ada enam konstruksi tipe-tipe sosial-budaya yang dapat dipahami oleh setiap masyarakat, yaitu: 1) Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebudaya yang amat sederhana. 2) Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya. 3) Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang dengan pengaruh perdagangan. 4) Tipe masyarakat berdasarkan bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya. Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan differensiasi dan stratifikasi sosial yang agak kompleks. 5) Tipe masyarakat ke kotaan yang mempunyai ciri-ciri pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah. 6) Tipe masyarakat metropolitan yang mengembangkan suatu sektor perdagangan dan industri yang berarti, namun tetap didominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan, dengan sektor kepegawaian yang luas dan dengan kesibukan politik

di tingkat daerah dan nasional. Sehubungan adanya kelas aneka warna masyarakat dan kebudayaan, maka Ranjabar (2013), menyebutkan beberapa nilai budaya yang mempengaruhi tingkat sosial budaya bangsa yang bersifat statis dan dinamis, yakni: 1) Budaya santai sebagai akibat pengaruh alam dan lingkungan yang tidak menodorong terwujudnya etos kerja yang menghargai waktu, ketelitian, ketekunan, kesabaran dalam usaha, dan ketabahan dalam mengalami kesulitan. 2) Daya serap dan persepsi warga masyarakat terhadap budaya asing yang selalu bersifat negatif, dan tidak dianggap sebagai motivasi pendorong. 3) Kecenderungan tetap mempertahankan nilai budaya feodal, yaitu mentalitas priyayi, dan orientasi pada status/gelar daripada kualitas. 4) Nilai budaya yang mengkultuskan individu atas dasar senioritas, pangkat/jabatan, dan sebagainya. Bertentangan dengan nilai keterbukaan dan kebenaran yang objektif.

Setiap individu masyarakat dan kelompok masyarakat akan selalu berupaya untuk melakukan perbaikan kesejahteraan hidup. Berbagai aktivitas dan rutinitas dilakukan agar terjadi perbaikan kehidupan menuju ke arah yang lebih baik, menyenangkan dan menggembirakan. Hal demikian inilah yang disebut dengan perbaikan tingkat kesejahteraan kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), disebutkan bahwa masyarakat adalah sejumlah orang dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Pengertian ini mensyaratkan bahwa ada kehidupan yang bersifat komunal atau kelompok dengan prinsip kebersamaan untuk mencapai tujuan hidup sosial. Sedangkan masyarakat pedesaan, adalah masyarakat yang hidup dan tinggal di desa sesuai dengan karakter desa dimaksud. Koentjaraningrat (2000), mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Pemahaman ini memberi pandangan bahwa ada ciri khas dan ikatan yang sudah disepakati bersama dan harus dijalankan. Ikatan inilah yang apada akhirnya mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Lebih lanjut dikatakan oleh Koentjaraningrat, bahwa kesatuan hidup manusia itu memiliki empat ciri, yaitu (1) interaksi antar warga-warga; (2) adat-istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah-laku warga desa; (3) kontinuitas waktu; (4) dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Setiadi dan Kolip (2011), menyebut hal yang sama bahwa masyarakat sebagai sekelompok manusia yang hidup bermukim secara menetap dalam wilayah tertentu, yang tidak selalu sama dengan wilayah administrasi setempat dan mencakup tanah pertanian yang kadang-kadang dikuasai bersama. Dengan pengertian ini, maka dia menyebut sebagai "masyarakat pedesaan" dengan memiliki ikatan batin perasaan yang kuat sesama warga desa.

Meskipun hidup dalam komunal yang diikat

oleh norma, aturan yang disepakati sebagai pedoman hidup bersama, masyarakat desa terkadang juga terjadi persaingan kehidupan. Namun Ahmadi (2012) mengatakan walaupun dalam hidup satu komunitas tidak jarang dalam interaksi mereka timbul gesekan yang berujung pada suatu konflik. Persaingan kehidupan ini dapat berupa gesekan yang mengarah pada konflik kehidupan. Gesekan ini terjadi tentu karena berbagai faktor. Soekanto (2006), mengatakan bahwa persaingan terjadi dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu waktu tertentu menjadi pusat perhatian umum. Selanjutnya Narwoko dan Suyanto, (2011) mengatakan perkembangan ekonomi masyarakat yang makin kompleks, menyebabkan kehadiran pranata/tingkatan ekonomi yang makin rinci dan tak bisa lagi dihindari. Dengan tingkat pranata ekonomi yang tidak sama sebagai konsekuensi kompleksitasnya kehidupan masyarakat saat ini akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat akan berbeda-beda pula.

Kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keselamatan, dan ketenteraman. Kesejahteraan bukanlah sekedar dalam arti ekonomi dan pendapatan dengan tercukupinya kebutuhan-kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, perumahan. Akan tetapi juga mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya seperti ekonomi sosial, fisik, mental dan spritual. Todaro dalam Mardikanto dan Soebianto (2012), mengatakan bahwa sedikitnya ada tiga nilai-nilai yang terkandung dalam kesejahteraan, yaitu: 1) Tercapainya swasembada. 2) Peningkatan harga diri. 3) memperoleh suasana kebebasan. Sedangkan sekelompok ibu-ibu dari Kelompok Dasawisma di Desa Kayangan, Kabupaten Lombok Barat (UPKM-YAKKUM dalam Mardikanto dan Soebianto (2012), merumuskan dalam empat bagian apa yang dimaksud dengan kesejahteraan, yaitu :1) Enak makan, dalam arti tersedianya cukup pangan. 2) Enak tidur, dalam arti tidak memiliki beban psikologis. 3) Enak jalan-jalan, dalam arti sehat secara fisik. 4) Enak berpartisipasi, dalam arti memperoleh pengakuan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini adalah tingkat tercapai atau terpenuhinya kebutuhan masyarakat bukan hanya segi sandang, pangan, perumahan/pemukiman, akan tetapi tercukupi atau terpenuhinya akan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya seperti ekonomi sosial, fisik, mental dan spritual.

## METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengukur hubungan sumber daya manusia ( $X_1$ ) dan sosial budaya ( $X_2$ ) sebagai variable independen dengan tingkat kesejahteraan masyarakat (Y) sebagai variable dependen. Indikator dari variabel sumber daya manusia

adalah kualitas fisik, dengan sub indikator (tingkat pendidikan, derajat kesehatan, dan etos kerja) dan kualitas kepribadian dengan sub indikator (kepribadian bermasyarakat dan kepribadian berkomunikasi). Indikator sosial budaya adalah situasi lingkungan, komunikasi dan interaksi, sikap/ perilaku terhadap nilai dan norma, pola pikir, sikap toleransi, antisipasi terhadap masuknya budaya asing. Sedangkan indikator untuk variable dependen tingkat kesejahteraan masyarakat adalah terpenuhi kebutuhan fisiologis, terpenuhinya rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, berkompetisi sesuai dengan kemampuan. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Senembah Tanjung Muda (STM) Hulu Kabupaten Deli Serdang.

### Sumber data

rimer maupun sekunder diambil dari seluruh masyarakat Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 12.445 jiwa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Multi Stage Cluster Sampling. Teknik ini digunakan mengingat tidak tersedianya kerangka sampel yang pasti dan begitu banyaknya jumlah keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Cochran (1993), apabila kerangka sampel tidak ada atau terlalu banyak sehingga butuh waktu panjang dan biaya besar untuk penyusunannya, maka penarikan sampel sebaiknya dilakukan melalui metode cluster. Dengan menggunakan cluster sampling maka ditetapkan 273 orang sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner (angket), observasi dan telaah dokumen. Angket adalah pengumpulan data yang berupa daftar pernyataan terkait dengan pokok permasalahan dengan mengacu pada sub variabel penelitian. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Telaah dokumen digunakan untuk mencari keterangan atau pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan pokok permasalahan mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat. Sedangkan untuk observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait keberadaan sosial budaya dan situasi lingkungan. Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan Chi-kuadrat untuk menghitung normalitas data, uji homogenitas dengan uji Bartlett, menghitung linearitas dan keberartian, dan uji interdependensi dengan korelasi product moment, sedangkan pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji F dan uji t dengan program SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan sumber daya manusia dan social budaya masyarakat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Melalui penyebaran angket untuk variabel sumber daya manusia sebelumnya

dilakukan uji coba dengan responden sebanyak 30 orang di luar sampel penelitian. Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk menguji asumsi bahwa data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, (SPSS seri 17, 2010).

**Tabel 1. Ringkasan Analisis Perhitungan Uji Normalitas Setiap Variabel Penelitian**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		SDM	Sosbud	Kesejahteraan
Normalitas		273	273	273
Normal	Mean	63.45	63.86	75.41
Parameters <sup>a,b</sup>	Std.	9.469	7.738	4.705
	Deviation			
Most Extreme	Absolute	.117	.126	.139
Differences	Positive	.076	.082	.139
	Negative	-.117	-.126	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.929	2.087	2.299
Asymp. Sig. (2-tailed)		.101	.201	.250

a. Test distribution is Normal  
b. Calculated from data.

Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Kolmogorov-Smirnov Z dan Asymp Sig (2-tailed), yaitu distribusi dinyatakan normal jika nilai Asymp sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 untuk signifikansi 95%.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yang merupakan syarat untuk menggunakan tehnik statistik dan analisis regresi. Dari hasil perhitungan maka diperoleh persamaan regresi variabel Y atas  $X_1$  yaitu :  $Y = 62,834 + 0,198X_1$ .

**Tabel 2. Hasil Persamaan Regresi Sumber Daya Manusia (X1) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	B	Unstandardized	Standardized	T	Sig.
		Coefficients	Coefficients		
		Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.834	1.775	35.390	.000
	SDM	.198	.028	.399	7.162

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh Fhitung sebesar 51,292 kemudian harga Fhitung yang didapat dibandingkan dengan Ftabel dengan derajat kebebasan (dk) sebesar (271,1) pada taraf  $\alpha = 0,05$ , maka di dapat Ftabel sebesar 252. Dengan demikian ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $51,292 > 3,54$ ), artinya data berpola linier. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel ( $X_1$ ) dan variabel (Y) dalam penelitian ini adalah linier dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 62,834 + 0,198 X_1$ .

**Tabel 3. Ringkasan Anava untuk Persamaan Regresi Y atas  $X_1$**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	958.070	1	958.070	51.292	.000 <sup>a</sup>
	Residual	5061.981	271	18.679		
	Total	6020.051	272			

a. Predictors: (Constant), SDM

b. Dependent Variable: Kesejahteraan

Pada persamaan Variabel Sosial Budaya ( $X_2$ ) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y). Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi variabel Y atas  $X_1$  yaitu :  $Y = 62,834 + 0,198X_1$ .

**Tabel 4. Hasil Persamaan Regresi Sosial Budaya ( $X_2$ ) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	B	Unstandardized	Standardized	t	Sig.
		Coefficients	Coefficients		
		Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.322	2.102	27.267	.000
	Sosbud	.283	.033	.466	8.667

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh Fhitung sebesar 75,116 kemudian harga Fhitung yang didapat dibandingkan dengan Ftabel dengan derajat kebebasan (dk) sebesar (271,1) pada taraf  $\alpha = 0,05$ , maka di dapat Ftabel sebesar 252. Dengan demikian ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $75,116 > 3,54$ ), artinya data berpola linier. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel ( $X_2$ ) dan variabel (Y) dalam penelitian ini adalah linier dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 57,322 + 0,283 X_2$ .

**Tabel 5. Ringkasan Anava untuk Persamaan Regresi Y atas  $X_2$**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1306.501	1	1306.501	75.116	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4713.551	271	17.393		
	Total	6020.051	272			

a. Predictors: (Constant), Sosbud

b. Dependent Variable: Kesejahteraan

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel penelitian dapat ditunjukkan oleh tabel berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi (r) antar Variabel Penelitian**

Korelasi	N	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi ( $r^2 \times 100\%$ )	Tingkat Hubungan	Sig
X1 dengan Y	273	0,492	49,2	Sedang	0,000
X2 dengan Y	273	0,466	46,2	Sedang	0,000

Uji koefisien korelasi diketahui dari nilai *Pearson Correlation* untuk Sumber Daya Manusia (X1) dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y), sebesar 0,492, dan Sosial Budaya (X2) dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y), sebesar 0,466. Nilai korelasi masih di bawah 0,5, artinya bahwa tidak terdapat korelasi yang berarti antara Tingkat Kesejahteraan masyarakat (Y) dengan Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) dan Sosial Budaya ( $X_2$ ).

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Sumber

Daya Manusia ( $X_1$ ) dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat ( $Y$ ) berdasarkan analisa korelasi  $r = 0,492$  dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 62,834 + 0,198 X_1$ . Hasil perhitungan dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

**Table 7. Hasil Analisa Regresi Sederhana Variabel Penelitian ( $X_1$ )**

Model	ANOVA <sup>b</sup>			F	Sig.
	Sum of Squares	df	Mean Square		
1 Regression	1458.581	2	729.290	43.168	.000 <sup>a</sup>
Residual	4561.470	270	16.894		
Total	6020.051	272			

a. Predictors: (Constant),SDM

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Dari tabel 7. diketahui bahwa nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel, yaitu  $43,168 > 3,54$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan yang berarti (signifikan) antara Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat ( $Y$ ). Selanjutnya besar koefisien determinasi kontribusi Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat ( $Y$ ) dapat dihitung dengan cara mengkuadratkan harga koefisien korelasi ( $r$ ) dikali 100%. Hal ini berarti, diperoleh besarnya Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat ( $Y$ ) sebesar 49,2 % dan sisanya 50,8% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari persamaan regresi  $X_1$  terhadap  $Y$  diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,399 pada taraf signifikan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lebih baik sumber daya masyarakat atau potensi yang dimiliki masyarakat, maka akan semakin lebih baik pula tingkat kesejahteraannya.

Mencermati tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang, rata-rata tingkat pendidikan masyarakat berada hanya sampai pada tingkat SMA/ sederajat, yaitu 71,16 %. Deskripsi data ini mengindikasikan bahwa masih rendah sumber daya masyarakat di Kecamatan ini. Dengan Situasi dan kondisi ini, maka perlu dilakukan suatu pembinaan atau berbagai pelatihan guna meningkatkan sumber daya masyarakat. Jika tingkat pendidikan dengan rata-rata tingkat SMA tidak diimbangi dengan berbagai pelatihan atau perencanaan untuk peningkatan sumber daya manusianya, maka kondisi ini tentu akan berpengaruh pada rendahnya pencapaian tujuan hidup atau rendahnya tingkat kesejahteraan hidup masyarakat, maka sebaiknya ada sebuah perencanaan yang sistematis dan tertata dengan baik yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk peningkatan sumber daya masyarakat. Sehingga tercipta sumber daya yang handal dan kompetitif yang berdampak pada perubahan pola berfikir yang baik untuk pencapaian cita-cita dan tujuan hidup yang lebih baik.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sutrisno (2011), bahwa perlu perencanaan sumber daya manusia yang merupakan fungsi utama yang harus dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan

dan berbagai sasaran kehidupan, baik yang telah maupun yang akan ditetapkan. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat serta berbagai elemen yang mempunyai empati untuk memajukan kehidupan masyarakat di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang, harus membuat pem-binaan dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah, masyarakat dan berbagai elemen harus bersinergis untuk meningkatkan sumber daya. Kondisi daerah Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang yang secara geografis terdiri dari 45 % perbukitan, dan 25 % pegunungan (BPS Kabupaten Deli Serdang, 2012), akan membutuhkan kiat dan strategi serta menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat yang tinggal. Sumber daya manusia yang berkualitas dan handal menjadi modal utama bagi masyarakat di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang untuk mencapai dan meningkatkan kehidupannya. Jadi, peningkatan serta pemberdayaan sumber daya masyarakat dengan terencana, dan tersistematis akan sangat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan berarti (signifikan) antara Sosial Budaya ( $X_2$ ) dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat ( $Y$ ) berdasarkan analisa korelasi  $r = 0,466$  dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 57,322 + 0,283 X_2$ . Hasil perhitungan dapat disajikan seperti pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Analisa Regresi Sederhana Variabel Penelitian ( $X_2$ )**

Model	ANOVA <sup>b</sup>			F	Sig.
	Sum of Squares	Df	Mean Square		
1 Regression	958.070	1	958.070	51.292	.000 <sup>a</sup>
Residual	5061.981	271	18.679		
Total	6020.051	272			

a. Predictors: (Constant), sosbud

b. Dependent Variable: Tingkat Kesejahteraan

Diketahui bahwa nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel, yaitu  $51,292 > 3,54$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan yang berarti (signifikan) antara Sosial Budaya ( $X_2$ ) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat ( $Y$ ). Selanjutnya besar koefisien determinasi kontribusi sosial budaya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dihitung dengan cara mengkuadratkan harga koefisien korelasi ( $r$ ) dikali 100%. Dengan demikian diperoleh besarnya Sosial Budaya ( $X_2$ ) dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat ( $Y$ ), sebesar 46,6 % dan sisanya 53,4 % dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari persamaan regresi  $X_2$  terhadap  $Y$  diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,466 pada taraf signifikan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin masyarakat memahami dan menjivai akan sosial budayanya dalam hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya, maka akan mampu memberi peningkatan kehidupannya yang lebih baik.

Dengan sosial budaya, masyarakat saling berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dan saling mendengar berbagai keluhan kehidupan. Hal ini akan membuka pemikiran yang baru untuk mengembangkan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Masyarakat tidak lagi terkungkung dengan budaya yang kaku.

Masyarakat di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang berdasarkan BPS Kabupaten Deli Serdang (2012), yang mayoritas suku Karo (74,48% atau 9270 jiwa) sangat rentan untuk menguasai kehidupan dari segi sosial budaya. Hal ini tampak dari pengamatan di bidang pergaulan sehari-hari antar sesama warga masyarakat. Masyarakat di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang dari segi nafas sosial budaya dikuasai oleh budaya Karo.

Misalnya, segi penggunaan bahasa, komunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Karo meskipun komunikasi terjadi di antara sesama satu suku yang bukan suku Karo. Jika berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, maka aksentuasi bahasa ditonjolkan dengan aksentuasi bahasa Karo. Demikian halnya dalam hal pesta-pesta rakyat, lebih didominasi segi ornamen dan musik Karo. Masyarakat di luar suku Karo di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang sudah terkooptasi dengan budaya Karo. Budaya ini seperti sudah menjadi bagian dari budayanya sendiri. Budaya yang mayoritas didominasi Karo, ternyata merasuk pada cara pandang atau pola berfikir dan karakter. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Peneliti, masyarakat juga sudah terkooptasi dari segi pola fikir dan karakter. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Setiadi, dkk. (2012), bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Secara umum bahwa masyarakat Karo yang asyik dengan kehidupan masing-masing tentu akan berdampak pada kehidupan masyarakat lainnya. Kondisi sosial budaya demikian akan mempengaruhi lingkungan pergaulan kehidupan di antara sesama masyarakat yang ada Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang. Oleh karena itu, perlu keterbukaan kehidupan, perlu peningkatan komunikasi, paling tidak ada saling berbagi cerita di antara sesama masyarakat. Hal ini akan berdampak pada pembangian pengalaman kehidupan di antara sesama masyarakat. Persamaan Variabel SDM dan Sosial Budaya Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat. Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi variabel Y atas  $X_1$  dan  $X_2$  yaitu:

$$\hat{Y} = 55,552 + 0,097 X_1 + 0,215 X_2$$

Setelah persamaan regresi tersebut dikonsultasikan dengan hasil perhitungan regresi maka diperoleh :

$$\hat{Y} = 55,552 + 0,097 X_1 + 0,215 X_2$$

$$t\text{-statistik} = (25,787) - (3,000) - (5,443)$$

$$R^2 = 0,242 (24,2\%)$$

$$R = 0,492$$

$$F_{hitung} = 43,168$$

Dari hasil analisis berdasarkan perhitungan regresi yang dilakukan, maka diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 43,168 kemudian harga  $F_{hitung}$  yang didapat dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan (dk) sebesar (271,1) pada taraf  $\alpha = 0,05$ , maka didapat  $F_{tabel}$  sebesar 3,54. Dengan demikian, ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $43,168 > 3,54$ ), artinya data berpola linier. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) terhadap variabel (Y) dalam penelitian ini adalah linier dengan persamaan regresi seperti yang diuraikan di atas. Dengan demikian, terdapat hubungan yang berarti secara bersama-sama antara Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) dan Sosial Budaya ( $X_2$ ) terhadap tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y).

**Tabel 9. Ringkasan Anava untuk Persamaan Regresi Y atas  $X_1$  dan  $X_2$**

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1458.581	2	729.290	43.168	.000 <sup>a</sup>
Residual	4561.470	270	16.894		
Total	6020.051	272			

a. Predictors: (Constant), Sosbud, SDM

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Selanjutnya, untuk menentukan korelasi murni antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, maka dilakukan analisa korelasi parsial dan untuk menguji keberartian korelasi

**Tabel 10. Ringkasan Koefisien Korelasi Parsial dan Uji-t Dari Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**

Kondisi	Koefisien Korelasi	Harga r tabel N= 273	Harga t pada $\alpha = 0,05$	
			Hitung	Tabel
$r_{y1,2}$	0,399	0,312	3,000	1,645
$r_{y2,1}$	0,466	0,312	5,443	1,645

Dari Tabel 10. dapat dilihat bahwa koefisien korelasi parsial antara variabel Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) setelah dibersihkan ketergantungannya dari variabel bebas lainnya diperoleh harga  $r_h > r_t$  pada taraf signifikan 0,05. Demikian halnya dengan koefisien korelasi parsial antara Sosial Budaya ( $X_2$ ) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) setelah dibersihkan ketergantungannya dari variabel bebas lainnya diperoleh harga  $r_h > r_t$  pada taraf signifikan 0,05. Hasil perhitungan Uji-t menunjukkan bahwa koefisien korelasi parsial untuk setiap kondisi tersebut setiap variabel bebas adalah berarti. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sumber daya manusia dan sosial budaya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat adalah linier. Artinya, terdapat hubungan yang kuat dan berarti secara bersama-sama antara sumber daya manusia dan sosial budaya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di

Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang.

Sumber daya yang semakin lebih baik, yang dikembangkan dan diberdayakan sesuai potensi serta pemahaman terhadap sosial budaya yang tidak kaku, akan menciptakan tingkat kehidupan yang lebih baik pula. Masyarakat yang taraf sumber dayanya terkelola dengan baik juga akan berdampak pada pemahaman sosial budaya yang berimplikasi pada semakin lebih baiknya tingkat kesejahteraan suatu kelompok masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa, sumber daya masyarakat yang dikelola dengan pemberdayaan secara maksimal sesuai kemampuan dan didukung pemahaman terhadap sosial budaya yang ada akan berperan untuk meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang.

Dengan kata lain Semakin lebih baik dikelola dan diberdayakan suatu sumber daya masyarakat (segala potensi diri), maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan lebih baik dan akan berusaha untuk menyejahterakan dirinya. Karena peningkatan kualitas sumber daya masyarakat juga berdampak pada perspektif pemikiran yang lebih rasional, terbuka dan tahan dalam berbagai tantangan kehidupan. Masyarakat di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang tidak lagi menerima kehidupan saat ini sebagai takdir, akan tetapi ada upaya untuk memperbaiki ke arah yang lebih baik jika sumber daya yang dimilikinya sudah ditingkatkan dan diberdayakan secara maksimal. Peningkatan kualitas sumber daya juga akan membuat masyarakat untuk senantiasa memelihara kondisi fisiknya.

Semakin masyarakat memahami sosial budaya, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai tatanan sosial budaya (tidak lagi berfikir, bertindak yang kaku), maka tingkat kehidupannya pun akan semakin lebih baik pula. Masyarakat harus siap menerima perbedaan budaya dengan membuka komunikasi tanpa harus mengabaikan atau meninggalkan budayanya sendiri. Terbuka untuk menerima perubahan dan perkembangan yang ada tanpa meninggalkan nilai-nilai yang bersifat ortodoksional yang memang sudah terbangun dan terpelihara secara tradisonal, seperti sifat gotong royong, dan yang lainnya.

Semakin baik sumber daya masyarakat dengan tingkat pemahaman sosial budaya yang lebih serta tidak kaku, maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik pula.

Berdasarkan pembahasan di atas dan sesuai hasil penelitian, maka semua hipotesis yang diajukan teruji, penerimaan hipotesis ini jika ditinjau dari sampel adalah sesuai. Pengambilan sampel juga memakai metode yang akurat dengan populasi penelitian. Instrumen dalam penelitian ini juga telah mampu menjaring data yang dibutuhkan.

Sehingga pengambilan kesimpulan tidak akan menyimpang dari kenyataan, karena telah melalui uji coba reliabilitas kuesioner variabel terhadap Sumber

Daya Manusia yaitu sebesar 0,953 yang tergolong dalam kategori sangat tinggi, kuesioner variabel Sosial Budaya yaitu sebesar 0,963 yang tergolong dalam kategori sangat tinggi, dan kuesioner variabel Tingkat Kesejahteraan Masyarakat yaitu sebesar 0,948 yang juga tergolong dalam kategori sangat tinggi.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan 15,9%. Dengan tingkat kecenderungan Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) terhadap tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) berada kategori tinggi, yaitu sebesar 42,9%.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Sosial Budaya ( $X_2$ ) terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan 21,7%. Dengan tingkat kecenderungan Sosial Budaya ( $X_2$ ) terhadap tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) berada kategori cukup, yaitu sebesar 45,8%.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Sumber Daya Manusia ( $X_1$ ) dan Sosial Budaya ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Y) di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan 37,9%. Dengan tingkat kecenderungan Kesejahteraan Masyarakat (Y) berkategori kurang, yaitu 64,1%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2012. Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cochran, W.G. 1993. *Sampling Techniques*, Third Edition, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Abdullah, I dan Syafarina . 2011. *Etika Pendidikan, Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: rajawali Press.
- KBBI, 2008, Pusat bahasa, Departemen pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Bandung : Liberty.
- Mardikanto, T., Soebiato, P. 2012. *Pember-dayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Narwoko, D dan Suyatno, B. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Keempat, Jakarta: Prenada.

- Nugroho, I. dan Dahuri, R. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Ranjabar, J. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
- Salim, E. 2010, *Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia.
- Setiadi, E. dan Kolip, U. 2015. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada.
- Siagian, S. 2011. *Administrasi Pembangunan, Konsep, Dimensi dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Supardan, D. 2008. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno, E. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: prenada media grup.